

Terjemah Puitis Al-Qur'an di Jawa Barat  
Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi *Guguritan* dan *Pupujian*  
Sunda

*Poetic Translation of the Qur'an in West Java*  
*Translation of the Qur'an in the Form of Sundanese Poetry Known*  
*as Guguritan*

Jajang A. Rohmana  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. AH Nasution No. 105 Bandung  
jajang\_abata@yahoo.co.id

*Naskah diterima: 14-10-15; direvisi: 07-11-15; disetujui: 12-11-15*

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan menganalisis puisi *guguritan* dan *pupujian* Sunda yang digunakan sebagai pola terjemah Al-Qur'an. Keduanya merupakan puisi lokal yang dijadikan lirik tembang atau nyanyian. *Guguritan* dinyanyikan dengan diiringi *kacapi-suling*. Sedang *pupujian* atau *nadoman* merupakan nyanyian puji-pujian di pesantren dan masjid-masjid saat menunggu waktu salat. Terdapat sedikitnya dua karya *guguritan* dan tiga karya *pupujian* Al-Qur'an. Dengan menggunakan kajian interteks dan analisis terjemah, kajian ini menunjukkan bahwa terjemah puitis *guguritan* dan *pupujian* lebih kompleks dibanding terjemah puitis lain, karena sangat terikat oleh aturan metrum sehingga cenderung mengarah pada terjemah *tafsīriyyah*. Terjemahnya tidak terlalu taat pada bahasa sumber, karena mengutamakan kaidah puisi dan pencapaian makna. Kajian ini signifikan tidak saja menunjukkan resepsi orang Sunda terhadap Al-Qur'an dan sastra Arab, tetapi juga memperlihatkan komitmen orang Sunda terhadap Islam dan sastra Sunda. Sebuah upaya bagaimana orang Sunda menegosiasikan ekspresi estetikanya tentang kitab suci dengan menyerap sekaligus mempengaruhi sastra Islam ke dalam atau melalui sastra Sunda.

**Kata Kunci:** terjemah, Al-Qur'an, *guguritan*, *pupujian*, Sunda

**Abstract**

*The paper aims to analyze both Sundanese poetries of guguritan and pupujian which used as rules of translation of the Qur'an. These are Sundanese local poetries that used as lyrics of Sundanese tembang or religious hymn. Guguritan can be sung to the accompaniment of kacapi and Sundanese flute. Meanwhile, pupujian or nadoman is a Islamic hymn which sung at pesantren and mosque*

especially when waiting for prayer time. There are at least two works of *guguritan* and three works of *pupujian* which used as a form of translation of the *Qur'an*. By using intertextual studies and analysis of translation, the study argues that both poetic translation of *guguritan* and *pupujian* are more complex than other poetic translation, because it is bound by the rules of metrical verses that tend to lead to exegetical translation (*tafsiriyah*). Both poetic translations are not too obedient to the source language (Arabic), because they tend to give priority to the rules and achievement of the meaning. The study is significant not only to demonstrate the reception of Sundanese people against the *Quran* and Arabic literature, but also shows their commitments against Islam and Sundanese literature. It is an attempt of the Sundanese people to negotiate their aesthetic expressions on the scripture that absorb all at once influence the Islamic literature into or through Sundanese literature.

**Keywords:** translation, the *Qur'an*, *guguritan*, *pupujian*, Sundanese

## Pendahuluan

Pada tahun 1970-an, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan kontroversi terjemah puitis Al-Qur'an karya H.B. Jassin, *Bacaan Mulia*.<sup>1</sup> Karyanya mengundang banyak kritik, karena dianggap terlalu menekankan pada keindahan bahasa puitis dan mengabaikan redaksi bahasa sumber (Arab).<sup>2</sup> Pemerintah melalui Departemen Agama dan MUI saat itu ikut bereaksi. Namun, Jassin tetap bergeming, meski bukan tanpa koreksi sebagai bagian dari upaya untuk meredam kritik.<sup>3</sup> Karya Jassin menandai munculnya sebuah kesadaran di antara para sarjana muslim Indonesia pentingnya menangkap pengaruh bahasa puitis Al-Qur'an dan menggunakan fungsi yang sama dalam terjemah. Jassin dianggap revolusioner karena termasuk perintis dalam mendahulukan pencapaian fungsional yang signifikan bagi teks bahasa sasaran (*target language*) dibanding bahasa sumber (*source language*).<sup>4</sup>

Namun, jauh sebelum polemik *Bacaan Mulia* H.B. Jassin, kaum muslim Indonesia tidak banyak mengetahui bahwa penggunaan

<sup>1</sup>Yusuf Rahman, "The controversy around H.B. Jassin: a study of his *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia and al-Qur'an al-Karim Berwajah Puisi*," dalam Abdullah Saeed, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, New York: Oxford University Press, 2005, hlm. 85-105.

<sup>2</sup>H.B. Jassin ed., *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

<sup>3</sup>Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994, hlm. 125.

<sup>4</sup>Peter Riddell, "Translating the Qur'an into Indonesian Languages," *Al-Bayan, Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12 (2014), hlm. 15-16.

puisi untuk menerjemahkan Al-Qur'an sudah sejak lama dilakukan oleh orang Sunda. Puisi Sunda berupa *guguritan* atau *dangding* misalnya, digunakan sebagai sarana penerjemahan Al-Qur'an oleh seorang *ménak* Sunda (Jawa: *priyayi*), R.A.A. Wiranatakoesoema (1888-1965) dalam karyanya *Soerat Al-Baqarah* sekitar tahun 1949.<sup>5</sup> *Guguritan* (Jawa: *geguritan*, *sekar macapatan*) merupakan bentuk puisi Sunda bermatra dengan aturan kaidah *pupuh* layaknya tembang Sunda. Selain *guguritan*, orang Sunda juga menggunakan tradisi lisan berupa syair *pupujian* atau *nadoman* (Jawa: *syi'iran*) untuk menerjemahkan Al-Qur'an. *Pupujian* merupakan puisi syair yang masih beredar secara lisan dan dinyanyikan di pesantren dan masjid-masjid terutama saat menunggu waktu salat.<sup>6</sup> Ia menunjukkan besarnya kontribusi pesantren terhadap perkembangan sastra Sunda.<sup>7</sup>

Di kalangan para sarjana seperti Johns, Federspiel, Feener dan Riddell, terjemah puitis Al-Qur'an berbentuk *guguritan* dan *pupujian* tampaknya kurang populer dibanding *Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin.<sup>8</sup> Faktor bahasa lokal kiranya menjadi alasan kekurangpopuleran terjemah puitis lokal tersebut. Selain itu, pemerintah dan para ulama tidak terlalu berkepentingan dengan karya para *ménak* tersebut, seiring dengan semakin pudarnya pengaruh mereka di masyarakat. Ini berbeda dengan kontroversi terjemah puitis Jassin yang dianggap memiliki gaung lebih luas dilihat dari sisi ketokohnya sebagai paus sastra Indonesia dan banyaknya pihak yang terlibat.

Kendati demikian, dilihat dari kekayaan sastra dan bahasa daerah di Nusantara, terjemah puitis lokal Al-Qur'an seperti

---

<sup>5</sup>Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java," *Studia Islamika*, 7 (3): 2000, hlm. 53.

<sup>6</sup>Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971, hlm. 1.

<sup>7</sup>Usep Romli H.M., "Pesantren sebagai Pusat Budaya Orang Sunda," dalam Cik Hasan Bisri dkk., *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Bandung: Kaki Langit, 2005, hlm. 151.

<sup>8</sup>A.H. Johns, "Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile," Andrew Rippin ed., *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988; Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994; R. Michael Feener, "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia", *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998, hlm. 47-76; Peter G. Riddell, "Literal Translation, Sacred Scripture, and Kitab Malay", *Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, 2002, hlm. 1-26.

*guguritan* dan *pupujian* sebetulnya lebih kompleks dan bernuansa dibanding terjemah puitis Jassin. Terjemah puitis Al-Qur'an tersebut sangat terikat dengan ragam aturan kaidah metrum berupa *pupuh* dan *nadom* seperti jumlah larik, suku kata, bunyi vokal akhir, dan aturan baku lainnya. Penyusunnya tidak hanya dituntut memperhatikan bahasa sumber (Arab), tetapi juga menyesuaikan dengan aturan metrum.

Oleh karena itu, kajian tentang terjemah puitis Al-Qur'an di tatar Sunda ini kiranya sangat signifikan. Ia tidak sekadar mencerminkan kesadaran akan pentingnya menangkap pengaruh bahasa puitis Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan dialog lintas bahasa yang saling mencerahkan (*interillumination*) antara bahasa Arab (Al-Qur'an) dan Sunda.<sup>9</sup> Meski kadang berujung pada kekurangan dalam menyampaikan pesan kitab suci, tetapi kreatifitasnya mampu menjembatani keindahan bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa puisi lokal sehingga bisa dinikmati oleh orang Sunda.

Selain itu, kajian ini juga penting mengingat kedudukan terjemah puitis Al-Qur'an berbahasa Sunda sebagai tembang dan nyanyian. Di tengah anggapan “ketidakpantasan” melagukan Al-Qur'an melalui langgam kesenian lokal seperti *tembang Jawa*, *karawitan*, atau *Cianjuran*—melainkan harus melalui seni bacaan Arab seperti *Bayātī*, *Ṣābā*, dan lainnya—melagukan terjemah puitis Al-Qur'an dengan *guguritan* dan *pupujian* menjadi salah satu pilihan.<sup>10</sup> Orang Sunda bisa menyalurkan ekspresi estetis lokalnya atas Al-Qur'an melalui terjemahnya tanpa perlu khawatir dianggap menodai kesucian Al-Qur'an.

### **Terjemah Al-Qur'an di Tatar Sunda**

Terjemah merupakan salah satu topik penting dalam kajian Al-Qur'an. Ini terkait dengan kenyataan bahwa hal pertama yang digunakan para penutur non-Arab yang berusaha memahami Islam adalah membaca terjemah Al-Qur'an.<sup>11</sup> Meskipun umumnya kaum muslim meyakini bahwa bacaan yang valid hanya mungkin

<sup>9</sup>Benjamin G. Zimmer, “*Al-‘Arabiyyah and Basa Sunda*,” hlm. 38.

<sup>10</sup>Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2010, hlm. 85.

<sup>11</sup>Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction*, London and New York: Routledge, 2008, hlm. 119.

dilakukan dengan menggunakan teks Al-Qur'an berbahasa Arab, bukan terjemah, tetapi bukan berarti menafikan pandangan lain yang memperkenankan penggunaan terjemah non-Arab.<sup>12</sup>

Di Indonesia, terjemah Al-Qur'an telah menjadi bagian dari isu tabu dan sensitif bagi kaum Muslim. R.A. Kartini (1879-1904) dalam suratnya tertanggal 6 November 1899 sempat mengeluhkan tentang "terlalu sucinya" Al-Qur'an pada masanya untuk diterjemah ke bahasa apapun.<sup>13</sup> Sekitar 1909, Sayyid 'Usman, seorang mufti polemis Batavia yang dekat dengan kolonial Belanda, secara terbuka menyebarkan pamflet untuk merespon penerbitan terjemah berbahasa Jawa oleh Bagus Ngarpah Solo. Sayyid Usman dikabarkan mengirimkan surat pada pejabat Kasunanan Solo untuk melarang penerbitan tersebut.<sup>14</sup> Sekitar tahun 1925, masalah terjemah juga muncul dalam fatwa Rashid Ridha di majalah *Al-Manār* Mesir terkait pertanyaan Basyuni Imran dari Sambas Kalimantan Barat mengenai upaya H.O.S. Tjokroaminoto yang menerjemahkan *The Holy Al-Qur'an* karya Muhammad Ali, ulama Ahmadiyah, ke dalam bahasa Melayu-Indonesia.<sup>15</sup>

Di Priangan, KH. Ahmad Sanusi juga pernah memicu perdebatan tentang masalah ini terkait penolakan ulama *pakauman* terhadap karangannya berupa tafsir berbahasa Melayu, *Tamsjijatoel Moeslimin* tahun 1934.<sup>16</sup> Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa pada masa dahulu terjemah umumnya masih dianggap tabu oleh para ulama di Indonesia, setidaknya hingga paruh pertama abad ke-20.<sup>17</sup> Penolakan atas terjemah didasarkan atas pandangan

---

<sup>12</sup>Hartmut Bozbin, "Translations of the Qur'an," dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 3, Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001, hlm. 340; Mohamed Ali Mohamed Abou Sheishaa, "Muslim Discourse in the Early Twentieth Century on the Translation of the Qur'an," *Journal of the Society for Qur'anic Studies*, Number 1, Volume 1, October 2001.

<sup>13</sup>Raden Adjeng Kartini, *Letters of A Javanese Princess*, translated by Agnes Louise Symmers, London: Duckworth & Co., 1921, hlm. 20-21.

<sup>14</sup>Nico J.G. Kaptein, *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies*, Leiden: Brill, 2014, hlm. 198.

<sup>15</sup>Moch Nur Ichwan, "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Archipel*, Vol. 62, 2001, hlm. 145-146.

<sup>16</sup>Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsjijatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi*. Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 164.

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Media, 1995, hlm. 173.

bahwa terjemah dianggap sesuatu yang mustahil karena tidak bisa menggantikan bahasa Arab Al-Qur'an. Bisa dipahami bila terjemah non-Arab kemudian dihukumi haram.

Pergeseran terjadi pasca polemik terjemah di Mesir sekitar tahun 1940-an. Berkembang semacam konsensus bahwa terjemah tidak haram karena merupakan bagian dari pemahaman atau "tafsir."<sup>18</sup> Inilah yang dalam literatur '*Ulum al-Qur'an* kemudian sering disebut dengan *tarjamah tafsīriyyah* atau *ma'nāwiyyah* yang dibedakan dari *tarjamah ḥarfīyyah* (literal).<sup>19</sup> Syekh Al-Marāgi berpendapat bahwa sebagian ayat Al-Qur'an mungkin bisa diterjemah secara harfiah, sebagiannya lagi tidak (melainkan harus secara *tafsīriyyah*).<sup>20</sup> Pandangan ini dianggap mampu menjembatani kebuntuan kontroversi di seputar terjemah hingga saat ini seperti dalam kasus Jassin di tahun 1970-an.

Pergeseran pandangan atas terjemah tersebut secara tidak langsung menjadi salah satu faktor pendorong semakin maraknya terjemah Al-Qur'an di Indonesia. Ini misalnya tampak pada sejumlah besar publikasi terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda di Jawa Barat terutama sejak pertengahan abad ke-20. Meskipun hal ini tidak berarti menafikan kenyataan bahwa jauh sebelumnya upaya "penerjemahan" Al-Qur'an sudah banyak dilakukan di kawasan ini—terutama dalam bahasa Jawa—seperti didapatkan dalam naskah mushaf Al-Qur'an dari abad ke-18.<sup>21</sup> Berikut data sementara publikasi terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda yang pernah beredar:

**Tabel 1:** Publikasi Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Sunda

No	Penulis	Judul	Tahun	Kategori
1	Muhammad Kurdi	<i>Al-Qur'an Sundawiyah</i> (Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiyah Solo)	1927	Terjemah
2	K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950)	<i>Rauḍatu al-'Irfān fī Ma'rīfati al-Qur'ān</i> , dll.	1930-an	Terjemah logat

<sup>18</sup>Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir*, hlm. 166.

<sup>19</sup>Az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2, T.tp: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1362/1943, hlm. 111-113; Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Mansūrāt al-'Asr al-Ḥadīs, t.th, hlm. 313.

<sup>20</sup>Muḥammad Muṣṭafā al-Marāgiy, *Baḥṣ fī Tarjamat al-Qur'ān al-Karīm wa Aḥkāmuhā*, Kairo: Matba'at al-Ragā'ib, 1355/1936, hlm. 79.

<sup>21</sup>Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, Jakarta: Ushul Press, 2009, hlm. 171.

3	R.A.A. Wiranatakoesoemah & R.A.A. Soeriamihardja	<i>Soerat Al-Baqarah</i>	1949	Terjemah <i>Guguritan</i>
4	Adjengan H.Mhd. Romli	<i>Qoeran Tardjamah Soenda, 3 Jilid</i> (Bandung: Poestaka Islam, t.th.), cet. ke-1. <i>Qur'an Tarjamah Sunda</i> (Penjiar Islam Yogyakarta, 1955), cet. ke-3.	1950	Terjemah
5	K.H. Qamaruddin Shaleh	<i>Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda</i> <i>Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda, Juz 1</i>	1965 1969	Terjemah Terjemah
6	Inventarisasi Yus Rusyana	<i>Pupujian Al-Qur'an dalam Bagbagan Puisi Pupujian Sunda</i>	1970	Terjemah <i>pupujian</i>
7	K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi	<i>Al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i>	1971	Terjemah
8	K.H. Mhd. Romli	<i>Al-Kitabul Mubin: Tafsir Basa Sunda, 2 Jilid</i>	1974	Terjemah
9	Enas Mabarti	<i>Pupujian Al-Qur'an</i>	1974	Terjemah <i>pupujian</i>
10	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda, 3 Jilid</i>	1974	Terjemah
11	Mahyudin Syaf-Hasan Basri	<i>Tarjamah Surah Yasin</i>	1986	Terjemah
12	H.R. Hidayat Suryalaga	<i>Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh</i> <i>Nadoman Nurul Hikmah Al-Qur'an 30 Juz</i>	1980 2001	Terjemah <i>Guguritan</i> <i>pupujian</i>
13	Anwar Huda	<i>Qomus Al-Qur'an Basa Sunda 30 Juz</i>	1995	Terjemah Terjemah Perkata
14	Muh. Syarief Sukandi	<i>Tarjamah Al-Qur'an Sareng Laten</i>	1993	Terjemah
15	Jamaah Ahmadiyah Indonesia	<i>Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda, 3 Jilid</i>	1998	Terjemah
16	Depag-Pemprov Jabar	<i>Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda</i>	2002	Terjemah
17	M. Djawad Dahlan	<i>Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda</i>	2005	Terjemah
18	Kiai Miftahur Rahman	<i>Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz</i>	2009	Terjemah
19	Mariyah Maryati Sastrawijaya	<i>Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1</i>	2009	Terjemah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, setidaknya terdapat sekitar 19 terjemah Sunda dengan beragam bentuk (aksara maupun metodologi), tujuan dan latar penulisan. Data tersebut tidak termasuk tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yang bisa dipastikan juga mengandung terjemah.<sup>22</sup> Pemilahan dilakukan untuk kepentingan membedakan publikasi mana saja yang

<sup>22</sup>Tentang tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda, lihat Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di tatar Sunda*, Bandung: Diktis Kemenag RI-Mujahid, 2014, hlm. 83-92; Jajang A Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, hlm. 206.

betul-betul terjemah dengan tanpa memberikan penjelasan berupa tafsir.

Di samping itu, tabel di atas juga menunjukkan keragaman bentuk terjemah dan latar belakang penulisnya. Publikasi terjemah tidak lagi dilakukan individu atau kelompok secara swasta, tetapi sejak tahun 1970-an muncul kecenderungan pelibatan tim (ulama dan ahli bahasa Sunda) seperti proyek terjemah versi Kanwil Depag dan Pemprov Jawa Barat. Namun, dari sekian banyak terjemah, secara alamiah hanya terjemah tertentu saja yang terus mengalami cetak ulang dan sering dijadikan rujukan oleh masyarakat Sunda. Salah satu bentuk terjemah yang dibahas dalam kajian ini adalah menggunakan puisi *guguritan* dan *pupujian* Sunda.

### ***Guguritan dan Pupun Sunda***

*Guguritan* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang semula berasal dari tradisi kesusastraan Jawa. Ia bisa dianggap menjadi ciri keterpelajaran orang Sunda dalam menyerap pengaruh budaya Jawa. *Guguritan* merupakan salah satu jenis karangan puisi Sunda yang digubah menurut aturan kaidah *pupuh* (metrum).<sup>23</sup> Dari 17 jenis *pupuh* umumnya digunakan empat metrum, yakni *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Dangdanggula*.<sup>24</sup> Berikut rincian kaidah *pupuh* tersebut:

**Tabel 2:** Kaidah *Pupuh*

<i>Pupuh/ metrum</i>	Jumlah larik dan suku kata setiap bait	Vokal akhir	Watak
<i>Kinanti</i>	6 larik, 8 suku kata	u - i - a - i - a - i	prihatin, harapan dan penantian
<i>Sinom</i>	9 larik (larik 1- 4: 8 suku kata; 5: 7; 6: 8; 7: 7; 8: 8; 9: 12)	a - i - a - i - i - u - a - i - a	senang dan gembira

<sup>23</sup>Terdapat 17 jenis *pupuh*, yakni *Asmarandana*, *Balakkab*, *Dangdanggula*, *Durma*, *Gambuh*, *Gurisa*, *Jurudemung*, *Kinanti*, *Ladrang*, *Lambang*, *Magatru*, *Maskumambang*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, *Sinom*, dan *Wirangrong*. *Pupuh* inilah yang kemudian melahirkan karangan berbentuk *wawacan* dan *guguritan*. *Pupuh* karenanya sangat terikat oleh nama, sifat (karakter), jumlah larik (*padalisan*) tiap bait (*pada*), jumlah suku kata (*guruwilangan*) pada setiap baris, *pedotan* dan bunyi vokal pada setiap akhir baris (*guru lagu*). Ma'mur Danasasmita, *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*, Bandung: STSI Press, 2001, hlm. 171-172.

<sup>24</sup>M.A. Salmun, *Kandaga Kasusastran Sunda*, Bandung: Ganaco, 1958, hlm. 50-55.



<i>Asmarandana</i>	7 larik (8 suku kata kecuali larik 5: 7 suku kata)	i - a - é/o - a - a - u - a	rasa cinta dan saling menyayangi
<i>Dangdanggula</i>	10 larik (1 -2: 10; 3: 8; 4: 7; 5: 9; 3 : 7; 7: 6; 8: 8; 9: 12; 10: 7 atau 8).	i - a - é/o - u - i - a - u - a - i - a	kebahagiaan dan keagungan

Puisi *guguritan* Sunda, sebagaimana puisi *pupujian* dan *sawér*; sebetulnya biasa dibawakan dengan lagu tembang Sunda dengan diiringi alat musik seperti *kacapi-suling*.<sup>25</sup> *Guguritan* sebagai tembang umumnya tersebar di masyarakat secara lisan. Seperti halnya *macapat* di Jawa, *guguritan* biasa ditembangkan pada acara yang dihadiri orang banyak (*mamaos* atau *beluk*), seperti melahirkan, mencukur bayi, *manaqiban* memperingati Syekh ‘Abdul Qadir Jailani dan lain-lain.<sup>26</sup> Karangan *guguritan* yang lebih panjang juga digunakan untuk menyampaikan cerita (hikayat, roman), uraian agama dan masalah pertanian, biasanya disebut *wawacan*.<sup>27</sup> Karangan *guguritan* berisi berbagai hal, misalnya kasih sayang antar manusia, ungkapan tingkah laku manusia, pencaharian, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, kejadian dan keindahan alam.

Sebagai salah satu karya sastra Sunda tradisional, *guguritan* banyak dikembangkan oleh kalangan *ménak* Sunda sejak abad ke-19.<sup>28</sup> Dari sekian banyak *menak* Sunda yang menulis *guguritan*, Haji Hasan Mustapa (1852-1930) dianggap paling kental dengan tradisi sastra sufistik Sunda melalui *guguritan*. Namun, hingga saat ini, semakin sedikit pengarang Sunda yang menggunakan *guguritan* sebagai medianya seiring dengan semakin besarnya pengaruh sastra modern seperti puisi, sajak dan novel.<sup>29</sup>

Dalam konteks *guguritan* dan Sundanisasi Al-Qur'an, R.A.A. Wiranatakoesoema (1888-1965) bisa dianggap termasuk salah satu

<sup>25</sup>Willem van Zanten, *Tembang Sunda, An ethnomucilological study of the Cianjuran music in West Java*, Thesis Leiden, 1987, hlm. 66; Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1980, hlm. 1.

<sup>26</sup>Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, Bandung: Pustaka Jaya, 2010, hlm. 30-31 dan 194.

<sup>27</sup>Ajip Rosidi, "Perihal Puisi Guguritan Sunda," *Pikiran Rakyat*, Rabu 20 Juli 1983.

<sup>28</sup>Nina H. Lubis, *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998, hlm. 240-241.

<sup>29</sup>Ajip Rosidi, *Guguritan*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011, hlm. 18; Yus Rusyana dan dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, hlm. 3-4.

perintis penggunaan bentuk *guguritan* sebagai media terjemah Al-Qur'an melalui karyanya, *Soerat Al-Baqarah*. Ia juga menyusun buku *Riwayat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w* (1941) yang memuat terjemah ayat berbentuk *guguritan*. Kreatifitas literer *guguritan* Wiranatakoesoema kemudian diteruskan oleh R. Hidayat Suryalaga (1941-2011), budayawan dari Universitas Padjadjaran, melalui *Saritulawah Nur Hidayah*, 30 Juz.

*Soerat Al-Baqarah* adalah salah satu dari sekian banyak karya Wiranatakoesoema. Ia dipublikasikan sekitar tahun 1949 atau dua puluh lima tahun setelah kepulangannya dari Mekah. Penyusunannya dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, Bupati Purwakarta. Wiranatakoesoema menyusun terjemahnya dengan menggunakan satu jenis pupuh, yakni *Kinanti* dan satu jenis puisi tembang lain yang *pupuh*-nya mirip *Kinanti*, yakni *Kidung*. Dari 286 ayat dalam surah Al-Baqarah, pupuh *Kinanti* digunakan untuk menerjemahkan ayat 1-20 dan 67-121, sedang *Kidung* digunakan dalam ayat 21-66 dan 122-286. Total jumlah bait dalam karya puisi *Soerat Al-Baqarah* ini adalah 521 bait (*Kinanti* 111 bait, *Kidung* 410 bait).<sup>30</sup>

Sedangkan *Nur Hidayah: Saritulawah Basa Sunda 30 Juz* karya Suryalaga disusun selama delapan belas tahun (1980-1998). Buku ini terdiri atas tiga jilid besar masing-masing sepuluh juz, setelah sebelumnya sempat mencetak beberapa jilid kecil (Juz 1-2 dan Juz 30). Jumlahnya lebih dari 6000 bait dengan rata-rata 200 bait/juz. Suryalaga menggunakan empat jenis *pupuh* secara acak, yakni *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana* dan *Dangdanggula*, kecuali Surah al-Fātiḥah yang khusus menggunakan lagu *Papatet*. Istilah terakhir disebut juga *Papatat* berasal dari istilah karawitan atau seni tembang Sunda yakni deretan nada dasar jenis *pélog* dalam seni tembang Cianjuran.<sup>31</sup> Sebagai sebuah karya tembang, pada tahun 2000, *Nur Hidayah* pernah ditembangkan selama bulan Ramadan 1421 H di Stasiun TVRI Bandung. Beberapa stasiun radio seperti RRI dan beberapa radio swasta juga pernah menyiarkannya. Bahkan audio dan video hasil tembang "*Nur Hidayahan*" tersebut kemudian juga sudah direkam ke dalam kaset dan CD/VCD.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>R.A.A. Wiranatakoesoema, *Soerat Al-Baqarah*, Bandung: "Poesaka," t.th.

<sup>31</sup>R.A. Danadibrata, *Kamus Basa Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2007.

<sup>32</sup>"Pangjajap Yayasan Nur Hidayah" dalam R. Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah, Saritulawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh 30 Juz, Buku A*, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2000, cet. ke-2.

Selain menggunakan *guguritan*, Sundanisasi Al-Qur'an di tatar Sunda juga menggunakan jenis puisi lainnya, yaitu puisi *pupujian* atau *nadoman*. *Pupujian* termasuk ke dalam salah satu budaya lokal pesantren berbentuk tradisi lisan biasanya terdengar dinyanyikan di masjid-masjid. Ia berisi puji-puja, doa, nasehat dan pendidikan yang berjiwakan agama Islam.

Sedikitnya terdapat enam fungsi *pupujian*, yakni untuk memuji keagungan Tuhan, salawat kepada Rasulullah, doa dan taubat pada Allah, meminta syafaat kepada Rasulullah, menasihati umat agar melakukan ibadah dan amal saleh dan menjauhi maksiat, memberi penjelasan tentang agama seperti keimanan, rukun Islam, fiqh, akhlak, tarikh, dan terjemah atau tafsir Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Puisi *pupujian* yang dinyanyikan oleh para santri atau *merbot* masjid sebetulnya tidak hanya *pupujian* yang berbahasa Sunda saja, tetapi juga berupa syair *pupujian* berbahasa Arab. Tradisi syair Arab inilah yang mempengaruhi bentuk puisi Sunda seperti puisi *pupujian* Sunda atau *nadoman* dan juga *sawer*. Sebagaimana puisi *sawer* yang berasal dari bahasa Arab *sha'ir*, *nadoman* juga semula berasal dari kata *nazam*.<sup>34</sup>

Dari segi ilmu persajakan Arab (*'arud, qawāfi'*), aturan pola rima *pupujian* juga hampir tidak jauh berbeda dengan syair Arab.<sup>35</sup> Bahkan pola empat seuntai dalam *pupujian* sebagaimana syair Melayu cenderung lebih dekat dengan *ruba'i/ruba'iyat* Persia.<sup>36</sup> Penyaduran puisi Arab ke dalam bahasa Sunda dilakukan pula sebagai bagian dari pengajaran agama agar mudah dipahami dan dihapal oleh orang Sunda.

Struktur puisi *pupujian* umumnya terdiri dari beberapa pola ikatan syair, baik dua seuntai, empat, lima hingga delapan seuntai.<sup>37</sup> Tetapi semua baitnya terikat dengan kaidah puisi berupa jumlah larik,

---

<sup>33</sup>Tini Kartini, et.al., *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm. 19.

<sup>34</sup>Ajip Rosidi, *Sawer jeung Pupujian*, Bandung: Kiblat, 2011, hlm. 11.

<sup>35</sup>Titin N. Ma'mun, "Pola Rima Syi'iran dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Syair Arab," *Jurnal Manassa*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 147-159.

<sup>36</sup>J.T.P. De Bruijn, *An Introduction to the Mystical Use of Classical Poems*, Great Britain: Curzon Press, 1997, hlm. 7; V.I. Braginsky, "Evolution of the Verse Structure of the Malay Syair," *Archipel*, Volume 42, 1991, hlm. 133-154.

<sup>37</sup>Tini Kartini, et.al., *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda*, hlm. 15.

jumlah suku kata setiap larik, dan kesamaan bunyi vokal akhir di setiap larik. Sebagaimana *guguritan*, terjemah *pupujian* Al-Qur'an juga sangat terikat dengan aturan berupa jumlah larik dan suku kata. Namun dibanding *guguritan* yang didasarkan pada beragam kaidah *pupuh*, aturan puisi *pupujian* cenderung lebih sederhana. Berikut beberapa aturan puisi *pupujian* berupa jumlah larik, suku kata tiap bait dan vokal akhir:<sup>38</sup>

**Tabel 3:** Kaidah *pupujian*

Jumlah larik	Jumlah suku kata setiap larik	Vokal akhir
4	8, 10-12	a-a-a-a, a-a-b-b, a-b-a-b, a-b-b-b, a-a-b-c. a-a
2	12, 10-14	
6	12	a-a-a-a-a-a
9	8-10	Tidak tentu

Jumlah larik dalam puisi *pupujian* Sunda umumnya adalah empat larik layaknya syair Arab. Setiap bait disusun dalam empat larik yang semuanya ujungnya memiliki vokal akhir sama (*murwakanti*). Tetapi ada pula yang dibangun dengan dua, enam atau delapan larik. Jumlahnya selalu genap, tidak ada yang ganjil. Ujung lariknya pun kadang ada yang tidak memenuhi ketentuan, sebab penyusunnya kurang mahir dalam memilih dan menggunakan kata. Begitu pula dalam suku kata pada setiap lariknya, umumnya delapan suku kata, meski ada pula yang enam dan dua belas suku kata.

Terdapat banyak puisi *pupujian* Sunda yang sama dan tersebar di masyarakat Sunda, seperti yang populer adalah *eling-eling dulur kabeh*, *eling-eling umat*, *anak Adam*, *nabi urang sadayana*, dan banyak yang lainnya. Bukan hanya berisi nasehat, *pupujian* juga digunakan untuk memberikan pengajaran agama.

Salah satu kandungan *pupujian* Sunda adalah pengajaran terjemah Al-Qur'an. Puisi *pupujian* Sunda yang berisi tentang terjemah Al-Qur'an, umumnya berupa surah-surah pendek. Dari sekian banyak terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda, secara kuantitatif, jumlahnya tidak banyak dibanding terjemah prosa biasa. Selain karena tujuan *pupujian* umumnya sebagai puji-pujian dan

<sup>38</sup>Yus Rusyana, *Bagbanan Puisi Pupujian Sunda*, hlm. 14-16.

nasehat, penggubah *pupujian* Al-Qur'an yang berisi pengajaran cenderung kurang melibatkan emosi pendengar saat dinyanyikan. Karenanya ia kurang populer dibanding puisi *pupujian* Sunda lainnya yang berisi nasehat keagamaan. Selain itu, tidak banyak pula kyai atau santri yang mendokumentasikannya ke dalam tulisan.

Berdasarkan penelusuran penulis, sedikitnya terdapat tiga karya yang berkaitan dengan terjemah *pupujian* Al-Qur'an: *pupujian* Al-Qur'an hasil inventarisasi Yus Rusyana, *pupujian* Al-Qur'an karangan Enas Mabarti (1942-2014), dan *Nadoman Nurul Hikmah* karya R. Hidayat Suryalaga. Selain itu diketahui juga adanya *pupujian* Al-Qur'an karya KH. Sirodjuddin Abbas dari Pesantren Al-Sawiyah Cibiru Bandung, dan kitab *At-Tabyīn Al-Ajlā wa al-Ahlā fī At-Tafsīr Sūrat Al-A'lā* karya KH. R. Ahmad Dimiyati dari Pesantren Sukamiskin Bandung.

Hasil inventarisasi Yus Rusyana berjudul *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda* merupakan kumpulan *pupujian* dari masjid-masjid di beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, Subang, Cicalengka dan Banjaran Bandung. Di dalamnya didapatkan tujuh surah pendek yang diterjemah ke dalam bentuk puisi *pupujian* Sunda, yakni Surah al-‘Aṣr, al-Fīl, al-Ma‘ūn, al-Humazah, Al-Quraisy, al-Lahab dan at-Takāsur.<sup>39</sup> *Pupujian Al-Qur'an* karya Enas Mabarti semula dimuat di Majalah Sunda, *Mangle* Nomor 444-450 tahun 1974, lalu dimuat ulang oleh Ajip Rosidi dalam *Sawer dan Pupujian* (2011). Jumlahnya hanya delapan surah: ayat kursi, al-‘Ādiyāt, al-Qāri‘ah, al-Ma‘ūn, al-Kauṣar, al-Lahab, al-Ikhlāṣ, dan An-Nās.<sup>40</sup> Adapun *Nadoman Nurul Hikmah* karya R. Hidayat Suryalaga disusun selama sekitar dua belas tahun (1997-2009) tak lama setelah ia menunaikan ibadah haji tahun 1418 H/1997 M. terutama setelah menyelesaikan karya utamanya berupa puisi *guguritan* Al-Qur'an, *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh* (1980-1998). Buku ini terdiri atas tiga puluh seri masing-masing satu juz dan ada juga yang dicetak dalam format buku saku. Terdapat sekitar 5782 *nadom* untuk 30 juz Al-Qur'an.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, hlm. 67-70.

<sup>40</sup>Ajip Rosidi, *Sawer Jeung Pupujian*, , hlm. 127-133.

<sup>41</sup>R. Hidayat Suryalaga, *Nadoman Nurul Hikmah, Tema-tema Ayat Al-Qur'an Daras 30*, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2003, hlm. 212.

### **Kaidah Puisi *Guguritan* dan *Pupujian* sebagai Aturan Terjemah**

Dilihat dari segi materi atau kandungan pesan, terjemah *guguritan* dan *pupujian* Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan terjemah lain pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk puisi keduanya yang digunakan sebagai wadah terjemah Al-Qur'an. Bentuk karangannya didasarkan pada bentuk *guguritan* dan *pupujian* yang menekankan pada keindahan bahasa dengan aturan sajak bermetra.

Selain itu, dilihat dari rancang bangun *guguritan* dan *pupujian* yang digunakan, keduanya hampir tidak jauh berbeda dengan karangan *guguritan* dan *pupujian* Sunda pada umumnya. Ini terlihat terutama dari sisi jenis dan kaidah puisi yang digunakan serta kedudukannya sebagai lirik tembang dan nyanyian *pupujian* Sunda. Namun, karya *guguritan* dan *pupujian* Al-Qur'an ini memiliki perbedaan bila melihat isi atau pesan puisi yang hendak disampaikan. Bagaimanapun ia merupakan *guguritan* dan *pupujian* yang mengandung pesan firman Tuhan. Karenanya, ia tidak hanya menekankan pada kaidah puisi tetapi juga kandungan pesan yang hendak disampaikan. Ia juga bukan hanya menerjemah layaknya terjemah Al-Qur'an biasa, tetapi juga merupakan puisi yang terikat dengan kaidah puisi sekaligus tembang atau nyanyian *pupujian* Sunda.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, di sini kita bisa menilai bahwa sebagai sebuah karya *guguritan* sekaligus tembang, buku *Soerat Al-Baqarah* karya Wiranatakoesoema dan *Nur Hidayah* karya R. Hidayat Suryalaga misalnya, sangat memperhatikan kaidah *guguritan* atau seringkali disebut *pupuh* (jenis metrum). Ini misalnya tampak pada aturan jumlah larik (*padalisan*) dalam setiap bait (*pada*), *guru lagu* (vokal akhir di setiap ujung larik) dan *guruwilangan* (jumlah suku kata). Meskipun dalam pilihan watak *pupuh*, *pedotan* (*randegan* atau pemenggalan suku kata dalam larik umumnya), dan perpaduan larik cenderung lebih fleksibel, meski secara prinsip tetap dijadikan acuan.<sup>43</sup> Berikut contoh terjemah atas Surah Al-Baqarah/2: 19 di

<sup>42</sup>Karenanya, untuk mengapresiasi karya *guguritan* Al-Qur'an ini sedikitnya bisa melibatkan *qari'* al-Qur'an, pemain musik (*kacapi-suling*), penembang dan ahli tafsir. Iip Zulkifli Yahya, "Saritulawah Nur Hidayah, Karya Besar Miskin Apresiasi," *Pikiran Rakyat*, 20 Desember 2002.

<sup>43</sup>M.A. Salmun, *Kandaga Kasusastran Sunda*, hlm. 50; Yus Rusyana dan dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, hlm. 1.

mana Wiranatakoesoema menggunakan kaidah *pupuh Kinanti* dan Suryalaga menggunakan kaidah *pupuh Sinom*:

**Tabel 4:** Kaidah *pupuh* dalam terjemah

أَوْكَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ				
No. Ayat	<i>Pupuh Kinanti</i> (Wiranatakoesoemah)	Suku kata & vokal akhir	<i>Pedotan</i>	Terjemah (pen.)
19.	<i>Misilna dewi kaseboet</i>	8u	3+2+3	Umpama juga disebut
	<i>Hoedjan gedé reudjeung angin</i>	8i	2+2+2+2	Hujan besar serta angin
	<i>Poék mongkléng dor-dar gelap</i>	8a	2+2+2+2	Gulita guntur gelegar
	<i>Sieun torék noetoepe tjeuli</i>	8i	2+2+2+2	Tutup telinga tak tuli
	<i>Malah sieuneun koe adjal</i>	8a	2+3+1+2	Takut pula pada ajal
	<i>Eta siksaan noe kafir<sup>1</sup></i>	8i	2+3+1+2	Siksaan bagi yang kafir
	<i>Pupuh Sinom</i> (Suryalaga)			Terjemah (pen.)
19.	<i>Mungguh anu munapéék mah,</i>	8a	2+2+3+1	Sungguh munafik
	<i>Ibarat nu leumpang peuting,</i>	8i	3+1+2+2	lakunya,
	<i>Hujan angin dor-dar gelap,</i>	8a	2+2+2+2	Bak malam jalan
	<i>Terus nyarocokan ceuli,</i>	8i	2+4+2	sendiri,
	<i>Sieun ngemasi pati,</i>	7i	2+3+2	Badai kilat
	<i>Kitu kersaning Nu Weruh,</i>	8u	2+3+1+2	menggelegar,
	<i>Nu Kawasa saéstuna,</i>	8a	1+2+3	Telinga pun ditutupi,
	<i>Alloh Nu Maha Tingali,</i>	8i	2+1+2+3	Takut rasakan mati,
	<i>Nu ngamurba ngawengku ogé nu kapir.<sup>2</sup></i>	12i	1+3+3+2+1+2	Itu kehendak Yang Tahu, Sungguh Yang Maha Kuasa, Allah Maha Lihat pasti, Yang kuasa meliputi orang kafir.

Penggunaan *guguritan* dalam kedua karya tersebut menunjukkan terjemah ayat yang berpijak pada aturan kaidah *pupuh* yang ketat. Wiranatakoesoema menggunakan *pupuh Kinanti* dan Suryalaga menggunakan *pupuh Sinom*. Dalam *pupuh Kinanti* terdapat enam larik dalam satu bait. Setiap larik terdiri dari delapan suku kata (*guru wilangan*) dengan huruf vokal (u-i-a-i-a-i) di akhir setiap larik (*guru lagu*). Sedang *pupuh Sinom* menggunakan sembilan larik dengan aturan larik berikut: 8a-8i-8a-8i-7i-8u-8a-8i-12a.

Ketika ia ditembangkan, maka keselarasan lirik dengan nada lagu akan bisa dirasakan keindahannya. Karenanya, menerjemah Al-Qur'an dengan *guguritan* dianggap cukup rumit dan kompleks. Layaknya memasang *puzzle*, penulis tidak sekadar mengejar ketepatan makna sesuai ayat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga harus mempertimbangkan kaidah *pupuh*, watak *pupuh*, *pedotan*, dan perpaduan antar larik. Selain itu, ketepatan diksi puitis akan sangat mempengaruhi keindahan lirik dan nada ketika dijadikan tembang *guguritan* Sunda.

Begitu pun, sebagaimana ketatnya aturan *pupuh* dalam puisi *guguritan* Al-Qur'an, puisi terjemah *pupujian* Al-Qur'an juga menunjukkan keketatan yang hampir sama terhadap aturan *pupujian* atau *nadom*. Setiap baitnya, umumnya terdiri dari empat larik dan delapan suku kata dengan bunyi vokal akhir yang umumnya sama di setiap ujung lariknya (*murwakanti*). Aturan puisi *pupujian* tersebut harus dipenuhi terkait dengan kedudukannya sebagai lirik nyanyian yang biasa disenandungkan. Jenis lagunya berbeda-beda tergantung jumlah larik dan suku katanya. Berikut gambaran kaidah *pupujian* yang digunakan sebagai terjemah Al-Qur'an:

**Tabel 5:** Kaidah *pupujian* dalam terjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	
تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣) وَأَمْرَاتُهُ خَمَّالَةٌ الْخَطْبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ (٥)	
<i>Pupujian</i> Inventarisasi Yus Rusyana	<i>Pupujian</i> Enas Mabarti
<i>Ieu sundana surat Tabbat</i> (9a) ( <i>sic.</i> )	<i>Kalayan asma Mantenna</i> (8a)
<i>Jalma rugi teu mangpaat</i> (8a)	<i>Rohman rohim salawasna</i> (8a)
<i>Abi Lahab nu kasebat</i> (8a)	<i>Welas asih ka mahluk-Na</i> (8a)
<i>Anu pegat tina rahmat</i> (8a)	<i>Mikadeudeuh mikatresna</i> (8a)
<i>Abi Lahab, Muawiyah</i> (8a)	<i>Taya pupurieunana</i> (8a)
<i>Duanana ngabarantah</i> (8a)	<i>Geus cilaka duanana</i> (8a)
<i>Ngamusuh kabeh ka Allah</i> (8a)	<i>Nu katuhu jeung nu kenca</i> (8a)
<i>Tinggal ibadah ka Allah</i> (8a) <sup>3</sup>	<i>Leungeun Abu Lahab nista</i> (8a)
	<i>Teu mawa guna hartana</i> (8a)
	<i>Mubadir kabeh amalna</i> (8a)
	<i>Keur manehna geus sadia</i> (8a)
	<i>Muntabna seuneu naraka.</i> (8a) <sup>4</sup>



Baik terjemah inventarisasi Rusyana maupun Mabarti, keduanya tampak mengacu pada kaidah puisi *pupujian* yang cukup ketat. Ia menggunakan aturan empat larik untuk setiap bait (*kwartet*), delapan suku kata perlarik, dan vokal akhir a-a-a-a. Hanya satu larik pertama yang cenderung melebihi kaidah 8 suku kata untuk setiap larik. Kemungkinan penyusunnya tidak terlalu mempertimbangkan bertemunya dua huruf vokal di awal bait “*ieu*” yang bisa dibaca dalam satu suara suku kata “*yeu*”.

### **Terjemah *guguritan* dan *pupujian* sebagai terjemah tafsiriyah**

Tugas penerjemah salah satunya menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (*source language*) secara efektif melalui bahasa sasaran (*target language*) di tengah kemustahilan terjemah secara mutlak.<sup>44</sup> Dalam proses tersebut, terjemah *guguritan* dan *pupujian* memiliki kompleksitas yang tidak ditemukan dalam terjemah lainnya. Kaidah *pupuh* dan *pupujian* sebagai aturan susunan kalimat dalam terjemahnya menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi penerjemah untuk mencari cara agar bisa menjembatani kandungan makna dari bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Oleh karena itu, bisa dipahami bila para penulisnya umumnya menggunakan semacam kompromi-kompromi menghadapi kompleksitas aturan puisi tersebut.

Dalam terjemah *guguritan* karya Wiranatakoesoema dan Suryalaga di atas, keduanya tampak melakukan kompromi dengan mengatur panjang pendeknya kalimat dalam larik. Keduanya berusaha memaksa untuk meringkas terjemah satu ayat ke dalam satu bait sesuai kaidah *pupuh Kinanti* atau *Sinom*. Wiranatakoesoema misalnya, menggunakan kalimat “*Sieun torék noetoepe tjeuli* (tutup telinga, tak tuli) untuk menerjemahkan kalimat *yaj'alūn aṣābi'ahum fī āzānihim* (mereka menyumbat telinganya dengan anakjarinya). Begitu juga, Suryalaga menggunakan kalimat singkat “*Terus nyarocokan ceuli*” (lalu menutupi telinga). Keduanya mereduksi terjemah ayat dengan sama sekali tidak menyebut kata “jari” (*aṣābi'*) yang sangat eksplisit digunakan dalam bahasa sumber.

Selain itu, keduanya terkesan memperluas makna dengan

---

<sup>44</sup>Douglas Robinson, *Becoming A Translator: An Introduction to the Theory and Practice of Translation*, London and New York, Routledge, 2002, hlm. 164; J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press, 1978, hlm. 93.

menambah redaksi kalimat lain demi mengejar bait *pupuh Kinanti* atau *Sinom* meski tidak sesuai dengan bahasa sumber. Hal ini tentu saja berakibat pada sejumlah perluasan makna yang sangat berbeda dari bahasa sumber. Wiranatakoesoema misalnya, menggunakan kata “*kaseboet, angin, siksaan*” yang tidak ada sama sekali dalam bahasa sumber. Begitu pun, Suryalaga menggunakan kalimat tambahan “*mungguh anu munapéék mah, ibarat nu leumpang peuting, kitu kersaning Nu Weruh, Nu Kawasa saéstuna, Alloh Nu Maha Tingali.*” Suryalaga tampak lebih ketat dalam mengejar makna dari bahasa sumber dibanding Wiranatakoesoema. Namun, baik Wiranatakoesoema maupun Suryalaga, keduanya sama-sama menambahkan kata atau kalimat tertentu untuk menyampaikan makna ayat dalam bahasa sasaran sekaligus mengejar kesesuaian dengan kaidah *pupuh*. Akibatnya terasa banyak ketidaksesuaian terjemah antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Begitu juga dalam puisi *pupujian* Al-Qur’an inventarisasi Yus Rusyana dan Enas Mabarti yang dikutip di atas, dilihat dari sisi diksi atau pilihan kata, penyusunnya cenderung melakukan kompromi yang hampir sama berupa penyempitan dan perluasan bahasa terjemah sebagaimana terjemah *guguritan* Wiranatakoesoema dan Suryalaga.

Terjemah *pupujian* Rusyana dan Mabarti tampak cenderung memaksakan beberapa kata karena mengejar vokal akhir agar sama dan berirama (*murwakanti*). Misalnya tampak pada pengulangan kata *Allah* pada bait kedua *pupujian* hasil inventarisasi Rusyana. Terlebih sejumlah larik tampak sama sekali tidak terkait dengan bahasa sumber (ayat). Begitupun dengan *pupujian* karya Mabarti, meski cukup taat pada makna ayat, tetapi beberapa kalimat terakhir dalam redaksi ayat tidak diterjemahkannya seperti kalimat *wamra’atuhū ḥammālah al-ḥaṭab fī jīdihā ḥabl mim masad*. Ini menunjukkan keterbatasan bahasa Sunda yang dikuasai penyusunnya, sehingga tidak berhasil mengeksplorasi kekayaan bahasa Sunda yang masih banyak tersedia.

Meski demikian, dilihat dari sisi kandungan makna ayat, terjemah Mabarti cenderung lebih taat pada redaksi bahasa sumber dibanding *pupujian* hasil inventarisasi Rusyana. Mabarti berusaha menuangkan pemahamannya ke dalam bentuk puisi tanpa harus mengabaikan makna ayat. Sementara *pupujian* hasil inventarisasi

Rusyana sama sekali tidak menjadikan redaksi ayat sebagai sumber. Penyusunnya tampak berusaha menuangkan pemahamannya sendiri. Bahkan ia memberikan interpretasi lain bahwa yang celaka bukan istri Abu Lahab sebagaimana dinyatakan redaksi ayat (*wamra'atuh*), melainkan Muawiyah. Nama terakhir merupakan salah seorang sahabat Nabi yang menjadi khalifah pertama dari Bani Umayyah setelah terlibat "*fitnah*" dengan Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya dalam perang Shiffin.<sup>45</sup> Penyusun terjemah *pupujian* tersebut memang keliru. Tetapi penyamaan Muawiyah dengan Abu Lahab dalam bait di atas boleh jadi terkait dengan sikap kebencian kaum Syiah atas Muawiyah. Dilihat dari beragam bahasa dan budaya lokal Islam Nusantara yang banyak dipengaruhi budaya Persia, penulis tidak mengetahui secara pasti apakah ini merupakan salah satu bukti kuat pengaruh tradisi Syiah tersebut terhadap bait di atas.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dari uraian di atas tampak jelas bahwa terdapat ragam bentuk terjemah puitis *guguritan* dan *pupujian* berhadapan dengan redaksi bahasa sumber, yakni antara yang ketat dan longgar. Semua tergantung pada selera masing-masing penyusunnya sendiri. Tetapi dilihat dari kaidah terjemah, semua puisi *guguritan* dan *pupujian* Al-Qur'an tersebut sama sekali tidak mencerminkan terjemah yang sebenarnya. Ia bukan terjemah harfiah (literal) karena tidak mengacu pada urutan redaksi bahasa sumber. Terjemahnya cenderung pada terjemah makna Al-Qur'an atau terjemah *tafsīriyyah/ma'nāwiyyah*. Penyusunnya tampak berusaha memahami makna ayat terlebih dahulu, lalu menuangkannya dalam bentuk puisi *guguritan* dan *pupujian*.

Meski mengarah pada terjemah *tafsīriyyah*, terjemah *guguritan* dan *pupujian* dengan seperangkat kaidah puisinya memiliki kompleksitas tersendiri dibanding terjemah non-puitis pada umumnya, bahkan dibanding terjemah puitis Jassin yang dianggap kontroversial. Kerumitan puisi boleh jadi tidak ditemukan pula dalam terjemah puitis lain, seperti *The Qur'an: The First Poetic Translation* (Ultimate Book, 2000) karya F. Nikayin, seorang Muslim asal Iran, yang dianggap sebagai terjemah puitis pertama

<sup>45</sup>G.R. Hawting, *The First Dynasty of Islam, The Umayyad Caliphate AD 661-750*, London & New York: Routledge, 2000, hlm. 24.

<sup>46</sup>Tentang pengaruh Syiah di Asia Tenggara lihat, Christoph Marcinkowski, "Selected Historical Facets of the Presence of Shi'ism in Southeast Asia," *The Muslim World*, Volume 99, 2009, hlm. 416.

dalam bahasa Inggris.<sup>47</sup> *Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin misalnya, cenderung menekankan pada keindahan bahasa puisi ketika menerjemahkan ayat, tetapi tidak terikat pada aturan jumlah larik, suku kata, dan huruf vokal akhir di ujung setiap larik.

19. *Atau seperti awan mengandung hujan  
dari langit,  
Dalamnya kegelapan, guruh dan  
kilat.  
Mereka masukkan jari-jarinya  
ke dalam telinga,  
Supaya jangan mendengar bunyi  
petir,  
Ketakutan akan mati,  
Tapi Allah mengepung orang  
tiada beriman*<sup>5</sup>

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ  
فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ  
يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي  
آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ  
حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ  
بِالْكَافِرِينَ

Terjemah Jassin mencerminkan keindahan bahasa puisi yang tidak terlalu dipusingkan dengan ketatnya kaidah *pupuh* dan *pupujian*. Ia tidak terikat dengan aturan jumlah suku kata dan huruf vokal akhir di ujung larik, *pedotan*, serta kesatupaduan larik dan bait di tengah pilihan keindahan kata dan bahasa. Ia cenderung lebih bebas berekspresi memainkan keindahan kata-kata di sekitar ayat. Seperti dikatakan Jassin, ia adalah menterjemah Al-Qur'an secara puitis dengan memperhatikan keindahan bunyi, irama, kiasan, warna dan suasana, bukan mempuisikan Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Karenanya, bila terhadap puisi terjemah Jassin yang cenderung tidak terikat oleh aturan metrum saja kritik atas kemungkinan kekeliruan banyak dilontarkan, maka seharusnya 'penundukkan' terjemah oleh kaidah puisi *guguritan* dan *pupujian* lebih memiliki potensi ketidaksesuaian terjemah terutama dilihat dari kaidah gramatika bahasa dan sastra Arab. Bukan hanya kemungkinan ketidaksesuaian makna dengan redaksi ayat sebagaimana banyak didapatkan dalam kasus *Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin,<sup>49</sup> tetapi

<sup>47</sup>M.H. Broomand, "Interview with Dr. F. Nikayin, A Poetic Translation of the Holy Qur'an," *ECHO*, September 2009, hlm. 4-13.

<sup>48</sup>H.B. Jassin, "Al-Quranul Karim Bacaan Mulia, Beberapa Catatan H.B. Jassin," *Kompas*, 8/11/1978, dimuat dalam Penerbit Mutiara, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979, hlm. 19.

<sup>49</sup>Berbagai kritik ditujukan atas *Bacaan Mulia* H.B. Jassin, misalnya Moh. Zuhri, *Terjemah Puitis Al-Qur'an, Kritik Ilmu Ma'ani terhadap Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin*, Yogyakarta: Lintang-PPs IAIN Walisongo, 2012, hlm. 156.

boleh jadi 'reduksi yang disengaja' karena tidak tertampung dalam bait puisi. Inilah yang tidak dibaca secara jeli oleh para ulama dan pengkaji Al-Qur'an di tatar Sunda.

Kerumitan terjemah berbentuk *guguritan* dan *pupujian* juga bisa dirasakan bila dibandingkan dengan terjemah (non-puitis) yang umumnya dibuat para penerjemah Al-Qur'an. Sebut saja misalnya terjemah 'Abdullah Yusuf 'Ali, Pickthall, A.J. Arberry, Muhammad Ali, Irving dalam tradisi terjemah berbahasa Inggris, atau Abdurrauf Al-Sinkili, Hasbi Ash-Shiddieqy, Departemen Agama, Hasbullah Bakry, Bahtiar Surin dalam bahasa Indonesia, atau juga KH. Ahmad Sanusi, Mhd. Romli, Qamarudin Saleh, Djawad Dahlan, Huda, Rahman, Sastrawijaya dan lainnya dalam bahasa Sunda. 'Abdullah Yusuf 'Ali misalnya, cenderung menggunakan terjemah *tafsīriyyah/ma'nawiyyah* dengan penjelasan dalam kurung untuk menampung makna bahasa sumber. Demikian juga terjemah bahasa Sunda (non-puitis) yang sangat populer di kalangan orang Sunda seperti *Al-Amin* susunan Qamarudin Saleh dkk. yang lebih cenderung mengacu pada terjemah harfiah sesuai urutan kata dalam bahasa sumber (ayat):

19. *Or (another similitude) is that of a rain-laden cloud from the sky: in it are zones of darkness, and thunder and lightning: they press their fingers in their ears to keep out the stunning thunderclap, the while they are in terror of death. But Allah is ever round the rejecters of Faith!*<sup>6</sup>
19. *Atawa cara anu diguyur ku hujan ti langit jeung poék-mongkléng dibarung ku guludug katut kilat, maranéhna nyarocokan ceulina ku ramona alatan sieun paéh disamber gelap. Jeung Allah (kauninga jeung kakawasaana-Na) ngurung kapirin.*<sup>7</sup>

Dari perbandingan tersebut kita bisa melihat bahwa terjemah *guguritan* dan *pupujian* cenderung lebih rumit dan kompleks dibandingkan terjemah non-puitis pada umumnya, bahkan dengan terjemah puitis seperti *Bacaan Mulia* H.B. Jassin sekalipun. Seorang penerjemah *guguritan* dan *pupujian* selain dituntut memahami kandungan ayat dan menuangkannya ke dalam bahasa Sunda dengan diksi yang tepat, tetapi tidak hanya sampai di sini, ia juga harus berusaha menyesuaikan dengan aturan kaidah *pupuh* dan *pupujian* yang sangat ketat terutama jumlah larik, *guru lagu*, *guru wilangan*, watak *pupuh*, *pedotan* dan perpaduan antar larik. Berikut gambaran proses terjemah *guguritan* dan *pupujian* dibanding terjemah puisi lainnya atau non-puitis.

**Tabel 6:** Perbandingan proses terjemah

No	Proses terjemah	Terjemah <i>guguritan</i>	Terjemah <i>pupujian</i>	Terjemah H.B. Jassin	Terjemah non-puitis
1.	Memahami kandungan ayat	√	√	√	√
2.	Menuangkan ke dalam bahasa sasaran	√	√	√	√
3.	Menyusun bahasa secara puitis:				--
	Jumlah larik	√	√	--	--
	Jumlah suku kata	√	√	--	--
	perlarik				
	Vokal akhir perlarik	√	√	--	--
	Watak puisi	√	--	--	--
	<i>Pedotan</i>	√	--	--	--
4.	Mengacu pada kaidah puisi	√	√	--	--
5.	Memperhalus bahasa	√	√	√	√

Dengan demikian, mengingat kompleksitas terjemah *guguritan* tersebut, dilihat dari sisi jenis terjemah, maka tidak mungkin ia menggunakan pendekatan terjemah harfiah sesuai urutan kata bahasa sumber. Penerjemah *guguritan* Al-Qur'an bisa dipastikan hampir selalu menggunakan pendekatan terjemah *tafsīriyyah* atau *ma'nāwiyyah* dengan tanpa terikat pada urutan kata dalam bahasa sumber. Ia mengutamakan keutamaan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, menarik ketika kita menemukan bahwa Wiranatakoesoemah memberikan nama bagi buku terjemahnya ini dengan *Soerat Al-Baqarah, Tafsir Soenda Damelan Al-Hadj R.A.A. Wiranatakoesoema(h)*. Sesuatu yang tidak berani diungkapkan oleh Suryalaga yang lebih memilih istilah 'saritilawah' sebagai judul bukunya dan dianggap lebih dekat dengan terjemah yang dibacakan secara baik dan indah layaknya membaca puisi atau sajak.<sup>51</sup> Istilah 'tafsir' juga diungkapkan Wiranatakoesoemah di bait pertama *guguritan*-nya:

<sup>50</sup>Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 313.

<sup>51</sup>Menurut Suryalaga, alasan memilih saritilawah karena terjemah dan tafsir dianggap memiliki aturan baku (*sic!*). Lihat "Purwawacana," R. Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah, Buku A* (2000).

- |  |   |
|--|---|
| <p>1. <i>Kalawan asma Jang Agoeng<br/>Allah Noe Moerah toer Asih<br/>Aliflaamim nami soerat<br/>sareng kasebatna deui<br/>Albaqarah katelahna<br/>ajeuna badé ditafsir<sup>8</sup></i></p> | <p>Dengan nama-Nya Yang Agung<br/>Allah Pemurah Pengasih<br/>Aliflamim nama surah<br/>dan disebutnya lagi<br/>Albaqarah dikenalnya<br/>sekarang akan ditafsir</p> |
|--|---|

Kata ‘tafsir’ di sini tentu bukan dalam pengertian tafsir pada umumnya. Tetapi sebagaimana sudah dijelaskan, mengarah pada terjemah *tafsīriyyah* atau *ma'nāwiyyah*. Wiranatakoesomah lebih menyukai istilah ‘tafsir’ dibanding terjemah, karena ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya bukanlah terjemah *harfiyyah*. Boleh jadi ia menyadari bahwa pada dasarnya Al-Qur'an tidak bisa diterjemah secara persis ke dalam bahasa apapun tanpa melibatkan penafsiran.<sup>52</sup> Boleh jadi juga hal ini terkait dengan istilah terjemah Al-Qur'an yang saat itu masih tidak disukai dibanding tafsir terkait polemik keharamannya karena dianggap bisa menggantikan bahasa Arab Al-Qur'an. Seperti diketahui polemik terjemah di awal abad ke-20 dialami Ahmad Sanusi di daerah Sukabumi terkait penolakan dari ulama *pakauman* ketika ia mempublikasikan tafsir berbahasa Melayu, *Tamsijatoel Moeslimin* tahun 1934.<sup>53</sup> Tidak jelas apakah Wiranatakoesoemah sebagai Bupati Bandung saat itu mengetahui perdebatan tersebut di sekitar Priangan.

Selain itu, dilihat dari proses tahapan terjemah dan latar penerjemah, para penerjemah *guguritan* dan *pupujian* cenderung bukan menerjemah langsung atas Al-Qur'an ke dalam bentuk *guguritan* dan *pupujian*. Tetapi merupakan terjemah atas terjemah atau tafsir Al-Qur'an. Wiranatakoesoemah misalnya, yang banyak dididik pendidikan modern Belanda boleh jadi menggunakan terjemah Al-Qur'an berbahasa Belanda atau Inggris dilihat dari kemampuannya menguasai banyak bahasa Eropa.<sup>54</sup> Sedang Suryalaga secara terus terang mengakui bahwa ia menggunakan terjemah berbahasa Indonesia Departemen Agama edisi tahun 1982/1983. Begitu pun *pupujian* Al-Qur'an hasil inventarisasi Yus Rusyana umumnya berasal dari tradisi masyarakat yang merupakan terjemah bebas atas surat-surat pendek. Terkecuali, terjemah *pupujian* Enas

<sup>52</sup>Benjamin G. Zimmer, “Al-‘Arabiyyah and Basa Sunda, hlm. 40.

<sup>53</sup>Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir*, hlm. 164.

<sup>54</sup>Henri Chambert-Loir, *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji*, Jilid II (1900-1950), Jakarta: KPG, 2013, hlm. 551.

Mabarti, yang lahir dari pribadi yang berlatar belakang pesantren. Namun penting dicatat, meski ia berpijak pada teks surah pendek Al-Qur'an secara langsung, tetap saja terjemahnya mengalami banyak penyesuaian dengan kaidah puisi *pupujian*.

Sampai di sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa terjemah *guguritan* dan *pupujian* cenderung menggunakan terjemah *tafsīriyyah* sesuai dengan patokan kaidah *pupuh* dan *pupujian*. Keduanya menyadari bahwa ketika terjemah harfiah hampir mustahil dilakukan, maka tak ada pilihan lain bagi penerjemah untuk menggunakan terjemah *tafsīriyyah* atau *ma'nāwiyyah* yang lebih mengutamakan makna dan maksud secara sempurna di banding urutan kata bahasa sumber. Kuatnya penggunaan terjemah *tafsīriyyah* ini dibuktikan pula dengan beberapa pola yang ditempuh penerjemah dalam mengelola *guguritan* dan *pupujian* sebagai wadah terjemahnya.

## Simpulan

Terjemah *guguritan* dan *pupujian* menggunakan pendekatan Al-Qur'an sebagai teks sastra dalam karyanya. Terjemah tersebut sangat tergantung pada kaidah *pupuh* dan *pupujian*. Karenanya ia cenderung menggunakan terjemah *tafsīriyyah*. Ia harus menjembatani makna dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan kaidah *pupuh* dan *pupujian* sebagai wadah pengungkapannya. Kompromi pun dilakukan dengan beragam cara, umumnya dilakukan dengan mengatur panjang-pendeknya kalimat sesuai dengan jenis *pupuh* dan ketercapaian makna dalam bahasa sasaran. Akibatnya terasa banyak ketidaksesuaian bahasa terjemah antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Sebagaimana dalam kasus terjemah puitis Jassin maupun *Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama* edisi 1990, terjemah *guguritan* dan *pupujian* juga kerap kali mengalami banyak ketidaksesuaian dengan bahasa sumber.<sup>55</sup> Kekeliruan tersebut terjadi akibat dari terlalu ketaatan pada kaidah puisi yang menjadi acuan pokok dalam *guguritan* dan *pupujian*. Para penulis terjemah puitis Sunda umumnya menyadari bahwa puisi *guguritan* yang disusunnya didasarkan pada aturan struktur bahasa dan sastra Sunda bukan

<sup>55</sup>Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hlm.8-9.



bahasa Arab. Sebagiannya juga terkait dengan kecenderungan latar belakang penulisnya yang tidak memahami bahasa Arab, sehingga tidak langsung merujuk pada bahasa sumber (Arab) melainkan pada terjemah atau tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia. Karenanya, berbagai kompromi yang dibuat terhadap kaidah *pupuh* dan *pupujian* menghasilkan banyak konsekuensi yang mengarah pada ketidaksesuaian makna dengan bahasa sumber. Namun, terlepas dari berbagai kekurangan tersebut, keduanya sudah berupaya untuk menyerap keindahan Al-Qur'an ke dalam khazanah sastra Sunda. Karya ini patut diapresiasi sebagai upaya menghargai ekspresi perasaan keagamaan kalangan seniman Sunda ke ruang publik. Karena bagaimana ia merupakan bagian dari kreatifitas budaya dan sastra lokal yang turut memperkaya keragaman khazanah kajian Al-Qur'an di Indonesia.[]

### Daftar Pustaka

- Abou Sheishaa, Mohamed Ali Mohamed. "Muslim Discourse in the Early Twentieth Century on the Translation of the Qur'an," *Journal of the Society for Qur'anic Studies*, Number 1, Volume 1, October 2001.
- 'Ali, 'Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an, Text and Translation*, Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 2007.
- Bozbin, Hartmut. "Translations of the Qur'an," dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 3, Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001.
- Braginsky, V.I. "Evolution of the Verse Structure of the Malay Syair," *Archipel*, Volume 42, 1991.
- Broomand, M.H. "Interview with Dr. F. Nikayin, A Poetic Translation of the Holy Qur'an," *ECHO*, September 2009.
- Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press, 1978.
- Chambert-Loir, Henri. *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji*, Jilid II (1900-1950), Jakarta: KPG, 2013.
- Danadibrata, R.A. *Kamus Basa Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2007.
- Danasasmita, Ma'mur. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*, Bandung: STSI Press, 2001.
- Darmawan, Dadang. *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsjijatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi*. Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

- De Bruijn, J.T.P. *An Introduction to the Mystical Use of Classical Poems*, Great Britain: Curzon Press, 1997.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Feener, R. Michael. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia", *StudiaIslamika*, Vol. 5, No. 3, 1998: 47-76.
- Hawting, G.R. *The First Dynasty of Islam, The Umayyad Caliphate AD 661-750*, London & New York: Routledge, 2000.
- Ichwan, Moch Nur. "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. The Holy Qur'ân in Egypt and Indonesia," *Archipel*, Vol. 62, 2001.
- Jassin, H.B. *Al-Qur'anul-Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Djambatan, 1991.
- \_\_\_\_\_. ed., *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- Johns, A.H. "Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile," Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'ân*, Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Kaptein, Nico J.G. *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies*, Leiden: Brill, 2014.
- Kartini, Tini. et.al., *Puisi Pujuan dalam Bahasa Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Kartini, Raden Adjeng. *Letters of A Javanese Princess*, translated by Agnes Louise Symmers, London: Duckworth & Co., 1921.
- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Lubis, Nina H. *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998.
- Ma'mun, Titin N."Pola Rima Syi'iran dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Syair Arab," *Jurnal Manassa*, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Al-Marāgiy, Muḥammad Muṣṭafā. *Baḥs fī Tarjamat al-Qur'ān al-Karīm wa Aḥkāmuhā*, Kairo: Matba'at al-Ragha'ib, 1355/1936.
- Marcinkowski, Christoph. "Selected Historical Facets of the Presence of Shi'ism in Southeast Asia," *The Muslim World*, Volume 99, 2009.
- Nurtawab, Ervan. *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, Jakarta: Ushul Press, 2009.

- Penerbit Mutiara, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979.
- Al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalīl, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Mansūrā al-‘Asr al-Ḥadīṣ, t.th.
- Rahman, Yusuf. “The controversy around H.B. Jassin: a study of his *al-Qur’ānu’l-Karīm Bacaan Mulia* and *al-Qur’an al-Karīm* Berwajah Puisi,” dalam Abdullah Saeed ed., *Approaches to the Qur’an in Contemporary Indonesia*, New York: Oxford University Press, 2005.
- Rasmussen, Anne K. *Women, the Recited Qur’an and Islamic Music in Indonesia*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2010.
- Riddell, Peter G. “Literal Translation, Sacred Scripture, and Kitab Malay”, *Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, 2002: 1-26.
- \_\_\_\_\_. “Translating the Qur’an into Indonesian Languages,” *Al-Bayan, Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 12 (2014).
- Robinson, Douglas. *Becoming A Translator: An Introduction to the Theory and Practice of Translation*, London and New York, Routledge, 2002.
- Rohmana, Jajang A. “Kajian Al-Qur’an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Tafsir Al-Qur’an di tatar Sunda*, Bandung: Diktis Kemenag RI-Mujahid, 2014.
- Romli H.M., Usep. “Pesantren sebagai Pusat Budaya Orang Sunda,” dalam Cik Hasan Bisri dkk., *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Rosidi, Ajip. “Perihal Puisi Guguritan Sunda,” *Pikiran Rakyat*, Rabu 20 Juli 1983.
- \_\_\_\_\_. *Mencari Sosok Manusia Sunda*, Bandung: Pustaka Jaya, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Guguritan*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Sawer jeung Pupujian*, Bandung: Kiblat, 2011.
- Rusyana, Yus. *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971.
- Rusyana, Yus. dan Raksanagara, Ami. *Puisi Guguritan Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1980.
- Saeed, Abdullah. *The Qur’an An Introduction*, London and New York: Routledge, 2008.
- Salmun, M.A. *Kandaga Kasusastran Sunda*, Bandung: Ganaco, 1958.
- Shaleh, Qamaruddin. A.A. Dahlan, Yus Rusamsi, *Al-Amin, Al-Qur’an Tarjamah Sunda*, Bandung: CV. Diponegoro, 1971.

- Suryalaga, R. Hidayat. *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh Juz 1*, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Nadoman Nurul Hikmah, Tema-tema Ayat Al-Qur'an Daras 30*, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2003.
- Van Zanten, Willem. *Tembang Sunda, An ethnomucilological study of the Cianjuran music in West Java*, Thesis Leiden, 1987.
- Wiranatakoesoema, R.A.A. *Soerat Al-Baqarah*, Bandung: "Poesaka," t.th.
- Yahya, Iip Zulkifli. "Saritilawah Nur Hidayah, Karya Besar Miskin Apresiasi," *Pikiran Rakyat*, 20 Desember 2002.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Media, 1995.
- Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, t.tp: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1362/1943.
- Zimmer, Benjamin G. "Al-'Arabiyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika*, 7 (3): 2000.
- Zuhri, Moh. *Terjemah Puitis Al-Qur'an, Kritik Ilmu Ma'ani terhadap Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin*, Yogyakarta: Lintang-PPs IAIN Walisongo, 2012.